BAB II

RIWAYAT SINGKAT MUFASSIR

(IBNU KATS R, AL- MAR GH, DAN BUYA HAMKA)

A. Riwayat Hidup Ibnu Kats r

1. Kelahirannya

Nama lengkap beliau adalah Al Fida' Isma'il bin Umar bin Kats r Al-Quraisy. Beliau lahir pada tahun 701 H di sebuah desa Mijdal di Syam yang merupakan wilayah bagian Damaskus.¹

Ayahnya meninggal pada tahun 703 saat itu Ibnu kats r masih belia, setelah kewafatan ayahnya, ia pindah ke Damaskus pada tahun 707 H, bersama saudara kandungnya, Kamaluddin Abdul Wahab.Ibnu Kats r banyak belajar darinya sejak kecil.Seluruh waktunya dihabiskan untuk ilmu pengetahuan.Ia mengkaji mempelajari, dan mengenal berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Pada tahun 711 H ia telah hafal Al-Qur' n dan ia telah menguasai berbagai macam bacaan Al-Qur' n. Ibnu kats r lalu berkonsentrasi untuk mempelajari hadis Nabi.Ia banyak mendengarkan hadis dari penghafal hadis pada zamannya.Ia juga sangat perhatian terhadap nama- nama dalam sanad hadits serta matan-matan hadits, sehingga ia menjadi orang yang paling mengetahui keshahihan suatu hadits. Hal tersebut diakui oleh gu-

¹Muhammad Husain Adz-zahaby, *Tafs r wa Al-Mufassirun, jilid 1*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1976), hal.242.

runya serta para sahabatnya.Selain itu beliau juga mempelajari fiqh dan menguasainya.

Imam Ibnu kats r tumbuh besar di kota damaskus beliau banyak menimba ilmu dari para ulama di kota tersebut salah satunya adalah syaikh Burhanuddin al-Fazari, seorang ulama bermazhab syafi'i.Beliau juga menimba ilmu dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.Pada banyak masalah beliau banyak mengeluarkan pendapat dari gurunya yang satu ini.

Beliau juga belajar kepada Najmuddin Al-Asqalani, dalam bidang hadits shahih muslim,selain itu beliau juga belajar ilmu hadits dan ilmu tafs r dari Al-Hafizh Adz-Dzahabi, dan juga dengan Yusuf bin Abdurrahman Al-Mazzy. Banyak hal yang beliau pelajari dari gurunya ini, hingga ia menikahi putrinya..Beliau wafat pada hari kamis, 26 Sya'ban, 774 H. dan dimakamkan di sebelah kuburan gurunya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

2. Karya-karyanya

Adapun karya- karya beliau diantaranya:

- a. Tafs r Al-Qur' nul Azhim, tafs r ini berpegang kepada riwayat. Penafsiran Al-Qur' n dengan Al-Qur' n kemudian dengan Hadis masyhur disertai dengan sanad-sanadnya yang diteliti dan ditetapkan, atsar para perawi tentang sahabat dan tabi'in.
- b. Al-Bidayah wa An-Nihayah, sejarah yang panjang lebar dan disesuaikan dengan Al-Qur' n dan Hadis Shahih yang mengungkap kepalsuan Isra'iliyat.
- c. Al-Ba'its Al-Hatsits fi Ikhtishar Ulum Al-Had ts,

- d. Al Fushul Sirah Ar-Rasul SAW,
- e. Jami' Al masanid wa As-Sunan Al Hady li Aqwam As-Sunan
- f. Fadla'il Al-Qur' n.

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir Ibnu Kats r

Penulisannya dimulai sejak beliau diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Bugha di Mesjid Umayyah pada tahun 1366 M². Adapun yang menjadi motifasi Ibnu Kats r untuk menulis tafsir ini adalah, karena Rasulullah telah memerintahkan manusia agar memahami Al-Qur' n maka wajib kepada para ulama menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur' n. Metode yang digunakan Ibnu Kats r dalam menafsirkan Al-Qur' n adalah:

- a. Menggunakan metode tahlily, yaitu suatu metode tafs r yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur' n dan seluruh aspeknya. Mulai dari mengikuti susunan ayat sesuai mushaf, mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan *munasabah* dan membahas *sabab al-nuzul*, disertai sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat, karena ada sebagian ayat Al-Qur' n yang disebutkan secara umum pada satu ayat dan ada yang di jelaskan secara detail pada sisi lain.

²Saiful Amin, *Profil Para Mufassir Al-Qur'n*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 105-107.

c. Ketika tidak dijumpai ayat lain yang menjelaskan secara detail beliau merujuk kepada Hadis Nabi begitu seterusnya.³

4. Pentingnya karya ini

Tafsir Al-Qur' n Al-Azhim karya Imam Ibnu Kats r termasuk kitab berkualitas dalam menafsirkan Al-Qur' n, dikarenakan dalam penafsirannya beliau menggunakan metode yang terbaik, yakni menafsirkan Al-Qur' n dengan Al-Qur' n, Al-Qur' n dengan hadis. hal ini telah dijelaskan dalam pengantar kitab. Adapun alasan beliau menggunakan metode ini dikarenakan terkadang ada hal yang bersifat umum dalam ayat Al-Qur' n dan per inciannya dapat ditemukan pada ayat yang lainnya. Begitu juga dengan Al-Qur' n dan hadis, jika tidak ditemukan atau tidak ada perinciannya dalam Al-Qur' n hendaklah mencarinya di dalam sunnah Nabawi (Hadis) karena sunnah nabawi merupakan media penjelas Al-Qur' n.

Rasulullah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal saat beliau mengutusnya ke Yaman," *Dengan Apa engkau memutus perkara?*" Mu'adz menjawab, "dengan Kitabullah." Beliau bertanya, "*Jika kamu tidak mendapatkannya?*" Ia menjawab, "Dengan sunnah Rasulullah."" *Jika kamu tidak mendapatkannya?*" Ia menjawab, "Saya akan berijtihad dengan pendapat saya."Rasulullah SAW lalu menepuk dada Mu'adz dan

³Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafs r* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 60-61.

bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi Petunjuk kepada utusan Rasulullah dengan apa yang diridhai Rasulullah."

Dengan demikian, Imam Ibnu Kats r dalam menafsirkan Al-Qur'n telah menyelami makna-makna Al-Qur'n serta berusaha mengungkap rahasia-rahasianya untuk mengangkat hikmat dan pelajaran berharga yang terpendam dalam Al-Qur'n, dengan menerangkan makna yang samarsamar serta merinci makna yang bersifat umum untuk mencapai kebenaran dalam menafsirkan ayat demi ayat.

B. Riwayat Hidup al- Mar gh

1. Kelahiran al-Mar gh

Al-Mar gh memiliki nama lengkap Ahmad Musthafa ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn 'Abd Al-Mu'in al-Qadi al-Mar gh . Adakalanya nama tersebut diperpanjang dengan kata Beik. Beliau besal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan diri terhadap ilmu pengetahuan dan peradilah secara turun temurun, sehingga mereka dikenal sebagai keluarga hakim.

Ia lahir pada pada tahun 1300H/ 1883 M di kota Maraghah, provinsi Suhaj, kira-kira 700 KM arah selatan Kota Kairo. Nama kota kelahirannya inilah yang akhirnya melekat pada nisbah (namabelakang) yang terdapat pada namanya, bukan dari keluarganya. Masa kanak-kanaknya dilalui dalam lingkungan keluarga yang religious.

 $^{^4}$ Hasan Zaini, Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafs r-Tafs r al-Mar $\,$ gh , (Jakarta: PT CV.PedomanIlmu Jaya, 1997), $\,$ hal. 15.

2. Pendidikannya

Pendidikan dasarnya ia tempuh pada sebuah madrasah di desanya. Tempat dimana ia mempelajari Al-Qur'n, memperbaiki bacaan dan menghafal ayat-ayatnya .dia terkenal memiliki otak cerdas, sehingga sebelum ia berusia 13 tahun ia sudah hafal seluruh Al-Qur'n. Disamping itu ia juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar- dasar ilmu agama di madrasah sampai ia menamatkan pendidikan tingkat menengah.

Setelah menammatkan pendidikan tingkat menengahnya beliau diperintahkan oleh orangtuanya untuk menuntut ilmu di Al-Azhar Kairo. Focus perhatian untuk menjadi seorang mufassir pun Nampak kian jelas. Beliau amat menekuni berbagai disiplin ilmu seperti Bahasa Arab, Balaghah, Tafs r, dan Ilmu Al-Qur' n, Ushul Fiqh, Hadits dan Ulum al-Had ts berbanding dengan ilmu-ilmu lainnya.

Kiranya akumulasi dari penguasaan atas ilmu-ilmu tersebut yang kemudian menyebabkan beliau menjadi salah seorang murid yang berhasil dalam pelajarannya yang kemudian beliau terpilih sebagai alumnus terbaik pada tahun 1904.Adapun diantara guru- gurunya adalah Syeikh Muhammad Abduh, Syeikh Muhammad Hasan al-Adwi, Syeikh Rifa'Ial-Fayumi dan lain-lain.

Pada masa selanjutnya al-Mar gh semakin mapan, dan dikenal baik sebagai birokrat maupun sebagai sosok intelektual muslim. Beliau pernah menjabat sebagai qadhi di Sudan hingga tahun 1919, kemudian pada tahun 1920 beliau diangkat sebagai ketua di mahkamah Syari'ah. Beliau juga pernah diangkat sebagai Rektor di Universitas al-Azhar sebanyak dua kali, pertama pada Mei 1928 dan kemudian di bulan April 1935.⁵

Harun Nasution mengatakan dalam bukunya *Pembaharuan dalam Islam*, bahwa sewaktu memimpin al-Azhar al-Mar gh berupaya untuk melanjutkan usaha gurunya untuk melakukan pembaharuan terkhusus dalam mengubah pola pikir umat islam yang ketika itu merupakan umat terbaik dan bersikap terbuka dalam masalah pendidikan. Namun rencana tersebut mendapat tantangan yang amat kuat terutama oleh pihak ulama tradisional.Sehingga beliau akhirnya meletakkan jabatan tersebut. ⁶Di tahun 1945 beliau wafat meninggalkan khazanah ilmu pengetahuan yang sangat besar nilainya yaitu Tafs r al-Mar gh .

3. Karya-karyaanya

Al-Mar gh adalah ulama kontemporer terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia islam. Selama hidup beliau telah mengabdikan dirinya pada ilmu pengetahuan dan agama.Beliau juga mewariskan kepada umat ini karya ilmiyahnya salah satu dari karyanya adalah kitab Tafs r al-Mar gh sebuah kitab tafs r yang muncul pada abad ke 14.Dan juga karya- karya lainnya antara lain yaitu:

- a. Al-Hisbat fi Al-Islam
- b. Al-Wajiz fi Ushul Al-Fiqh

⁵Hasan Zaini, *Op. Cit.*, hal. 20.

⁶Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1996), hal.78.

- c. 'Ulum Al-Balaghah
- d. Muqaddimat At-Tafs r
- e. Buhuts wa A-ra fi Funun Al- Balaghah; dan
- f. Ad- Diyanat wa Al- Akhlaq.

4. Latar belakang, metode dan sistematika penulisan tafs r al-Mar gh

Penulisan tafs r al-Mar gh dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan tafs r untuk memahami kandungan Al-Qur' n di satu sisi dan realitas obyektif tafs r-tafs r yang sudah ada. Beliau mengatakan bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafs r yang ada di tangan sendiri.

Dengan alasan kitab-kitab tafs r yang ada sangat sulit untuk dipahami, bahkan diwarnai dengan berbagai istilah yang hanya biasa dipahami oleh orang- orang yang ahli di bidang ilmu tersebut. Disebabkan ini beliau terpanggil untuk menulis tafsir dengan menggunakan gaya bahasa yang dirubah dan disajikan dalam bentuk sederhana dan juga mudah dipahami. Sehingga para pembaca dapat memahami rahasia yang terkandung dalam Al-Qur' n tanpa mengeluarkan energi yang berlebihan untuk memahaminya. Adapun metode penulisan dan sistematika tafs r al-Mar gh sebagaimana yang dikemukakan dalam muqaddimah tafsirnya adalah⁷:

a. Dari segi sumber, selain menggunakan ayat dan atsar beliau juga menggunakan ra'yi sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat, na-

-

 $^{^7}$ Ahmad Mustafa al-maraghi,
 $tafs\ r\ al$ -Mar $\ gh$, Terj. K
 Anshari Sitanggal Juz I, (Semarang:PT. Karya Toha Putra, 1992), hal.
1.

- mun perlu diketahui, penafsiran yang bersumber dari riwayat relative terpelihara dari riwayat yang lemah dan susah diterima akal. Hal ini diungkapkan oleh beliau didalam muqaddimahnya.
- b. Mengemukan ayat-ayat yang serumpun dengan pembahasan, beliau memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu kepada satu tujuan yang menyatu.
- c. Menjelaskan kosa kata secara bahasa
- d. Menjelaskan pengertian ayat ayat-ayat secara global kemudian menyebutkan makna ayat secara global kemudian diperinci.
- e. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat. Jika ayat tersebut mempunyai asbabun nuzul berdasarkan riwayat shaheh yang menjadi pegangan para mufassir maka al-Mar gh menjelaskan terlebih dahulu.
- f. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami ilmu Al-Qur' n misalnya, Ilmu Nahwu, pembicaraan tentang ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri, yang sebaiknya tidak dicampur adukkan dengan tafs r Al-Qur' n, namun ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai oleh seorang mufassir.
- g. Beliau menyadari terjadinya pergantian masa yang menjadi sebab perubahan tingkah laku serta kerangka berfikir masyarakat, oleh karenanya beliau menuliskan tafsir yang di susun berdasarkan gaya bahasa para pembaca saat ini.dan menjauhi pertimbangan masalalu yang tidak

relevan lagi dalam susunan bahasanya. Meskipun begitu, beliau dalam menyusun tafs r al-Mar gh tetap merujuk kepada pendapat para mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang mereka lakukan. Al-Mar gh berusaha menunjukkan kaitan ayat-ayat Al-Qur'n dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain.⁸

h. Menyeleksi Kisah-kisah, al-Mar gh melihat salahsatu kelemahan kitab tafs r terdahulu adalah dimuatnya di dalamnya cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (Isra'iliyat). Padahal cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya fitrah manusia, ingin mengetahui hal-hal yang masih sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan tersebut, mereka justru meminta keterangan kepada ahli kitab.

C. Riwayat Hidup Buya Hamka

1. Kelahiran Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat) pada tanggal 16 Februari M/ 14 Muharram 1326 H. Hamka merupakan sebuah akronim dari Haji Abdul Malik Karim. Nama asli Hamka yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdul Malik, proses penambahan hajinya setelah pulang dari menunaikan rukun islam yang kelima, ketika itu dikenal dengan nama Haji Abdul Malik sementara penambahan nama di belakangnya dilakukan dengan mengambil nama ayahnya Karim Amrullah.

⁸*Ibid*, hal. 19.

⁹Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), hal. Xvii.

Hamka dibesarkan dalam keluarga yang alim dan taat menjunjung tinggi agama.Beliau mengawali bangku pendidikannya ketika berumur 6 tahun dengan belajar membaca Al-Qur' n bersama ayahnya sendiri di rumahnya ketika mereka sekeluarga telah pindah dari Maninjau ke Padang Panjang yaitu di tahun 1914. Setahun kemudian ketika ia mencapai usia 7 tahun beliau dimasukkan ayahnya ke sekolah desa.

Pada tahun 1916 Hamka dimasukkan ayahnya ke sekolah Diniyah di Padang Panjang. Jika pada pagi hari beliau pergi ke sekolah maka di malam harinya ia belajar mengaji bersama Ayahnya. Inilah perputaran kegiatan Hamka sehari-hari di masa kecilnya. Dua tahun kemudia tepatnya tahun 1918, saat beliau berusia 10 tahun ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama Sumatera Thawalib, dan dengan hasrat agar anaknya kelak menjadi ulama seperti dia, maka Hamka kembali meneguk ilmu di pesantren ini setelah sebelumnya ia dimasukkan di sekolah diniyah yang berada di Pasar Usang Padang Panjang. ¹⁰

Pendidikan yang ia dapat dari keluarganya sendiri tidak begitu menyerap kepada Hamka, hal ini dikarenakan Hamka diperlakukan dengan disiplin yang keras, metode ini yang membuat Hamka merasa tertekan dalam menuruti pelajaran. Konsekuensi logis dari kenyataan inilah yang menyebabkan Hamka selalu mengasingkan diri diperpustakaan milik Zainuddin Labai El- Yunusi dan Bagindo Sindaro.Ia menjadi lebih asyik dalam

-

 $^{^{10}}$ Rusj
di Hamka, $Pribadi\ dan\ Martabat\ Buya\ Hamka,$ (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1983),
 hal.1.

ruangan perpustakaan tersebut dengan menelaah beberapa buku sejarah dan cerita, sehingga perasaannya yang tertekan dapat terobati dengan perpustakaan tersebut. Secara formal, pendidikan yang ditempuh oleh beliau tidaklah tinggi, hanya sampai kelas tiga di sekolah desa, lalu sekolah agama yang dijalaninya di Padang Panjang juga tidak lama, hanya selama tiga tahun.

Pada tahun 1924, ketika itu beliau berusia 16 tahun.Beliau meninggalkan Minangkabau menuju Jawa. 11 Pada awalnya, kunjungannya ke Jawa hanya ingin mengunjungi kakak iparnya yang tinggal di Pekalongan. Tetapi sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan, ia tinggal bersama pamannya di desa Ngampilan. Bersama dengan pamannya tersebut beliau diajak mempelajari kitab-kitab klasik dengan beberapa ulama pada waktu itu.

Di Yogyakarta inilah Hamka mempelajari pergerakan-pergerakan islam dari H.O.S Tjokro Aminoto H. Fakhruddin, R.M. Suryo Pranoto dan iparnya A.R. St. Mansur. Disini ia mendapat semangat baru untuk mempelajari islam. Terutama dengan iparnya tersebut ia banyak belajar baik tentang islam yang dinamis maupun politik. Di sini ia "berkenalan" dengan ide-ide pembaharuan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat.

¹¹Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*(Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal.60.

Setelah mengadakan perjalanan ke Yogyakarta Hamka kembali ke tanah kelahirannya Minangkabau. Sejak itu ia mulai menapaki jalan yang telah dipilihnya sebagai tokoh dan ulama dalam arus perkembangan pemikiran dan pergerakan islam di Indonesia di usianya yang 17 tahun beliau tumbuh menjadi pemimpin dalam lingkungannya.

Pada tahun 1927 tepatnya di bulan Februari beliau berangkat ke tanah suci Mekkah, dan Juli 1927 beliau kembali ke tanah air dengan menyandang gelar Haji, gelar yang memberikan legitimasi sebagai ulama dalam pandangan masyarakat Minangkabau.

Di tahun 1928, kongres Muhammadiyah Ke- 18 di Solo turut dihadiri oleh Hamka. Di tahun ini juga beliau mendirikan kembali Sumatra Tawalib yang waktu itu dituduh tersangkut dalam kerusuhan komunis oleh Belanda.Beliau juga mengeluarkan buku romannya yang pertama dengan judul *Sibariyah* di tahun tersebut.

Pada 5 april 1929 beliau menikah ketika itu beliau berumur 21 tahun. Di tahun 1930 beliau mulai mengarang pada "Pembela Islam" Bandung dan mulai berkenalan dengan M. Natsir, A. Hassan dan ketika beliau pindah ke Makassar diterbitkannya Majalah "al-Mahdi). setelah kepulangannya ke Sumatera Barat di tahun 1935 pada tahun 1936 pergilah beliau ke Medan disana ia mengeluarkan mingguan islam yang mencapai puncak kemashuran sebelum perang dengan tentara Jepang yaitu "Pedoman Masyarakat"

Pada tahun 1949 hamka melangkahkan kakinya ke ibukota yaitu Jakarta. Di sini beliau menjadi seorang politikus dan telah menjadi seorang anggota partai Masyumi.Di tahun 1955 berlangsung pemilihan umum di Indonesia, dan Hamka terpilih sebagai konstituante dari partai Masyumi. Hamka tampil dengan usul mendirikan Negara islam yang berdasarkan Al-Our'an dan Sunnah Nabi. 12

Buya Hamka pernah di fitnah dan dijebloskan kedalam penjara atas tuduhan menyelenggarakan rapat gelap menyusun rencana pembunuhan terhadap Presiden Soekarno. Beliau mendekam di penjara dari 27 Januari 1964 sampai 23 Januari 1966 dan pada tanggal 26 Mei 1996 beliau dibebaskan. ¹³

2. Karya-karyanya

Hamka termasuk penulis yang sangat produktif, ia telah berhasil menulis dalam berbagai dimensi, seperti sejarah, filsafat, tasawuf, politik, akhlak, dan tafs r. Berikut beberapa karya-karya beliau:

- b. Merantau ke Deli, Bulan Bintang, Jakarta, 1997
- c. Di Bawah Lindungan Ka'bah, Bulan Bintang, Jakarta, 1979
- d. Tenggelamnya Kapal Van Der Wick, Bulan Bintang, Jakarta 1979
- e. Falsafah Hidup, Djja Murni, Jakarta, 1970
- f. Tasawuf Modern, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1980
- g. Bohong di Dunia, Bulan Bintang, Jakarta, 1979

¹²Hamka, *Islam revolusi idiologi dan keadilan social*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)

¹³Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, (Jakarta: Bulan Bintang,1974), hal.13.

h. Sejarah Umat Islam, terbagi dalam empat jilid, Bulan Bintang, Jakarta 1976¹⁴

Selain judul-judul diatas masih banyak lagi karya-karya sastra beliau yang lainnya seperti Kedudukan Perempuan dalam Islam, Pelajaran Agama Islam, dan karya beliau yang paling besar adalah Tafsir al- Azhar.

3. Latar belakang penulisan Tafsir al-Azhar

Latar belakang penulisan Tafs r al-Azhar memang sangat menarik, pada mulanya Tafs r al-Azhar ini telah ditulis dalam majalah Gema Islam namun yang baru dapat dimuat adalah satu setengah Juz yaitu dari juz 18 sampai juz 19.¹⁵

Kemudian riwayat penafsiran berhenti sejenak karena pengarangnya terkena musibah yakni pada tanggal 12 Ramadhan 1383 H. bertepatan tanggal 23 Januari 1964, sesaat setelah Hamka memberikan pengajaran di hadapan lebih kurang 100 orang kaum ibu di mesjid al-Azhar, ia ditangkap penguasa orde lama lalu dimasukkan ke dalam tahanan.

Tetapi sengsara yang beliau terima membawa nikmat baginya, begitu menurut pengakuan beliau. Keterpisahannya dengan anak dan istri serta masyarakat selama dua tahun telah dapat merampungkan penulisan Tafs r tersebut, beliau mengatakan jika ia masih berada diluar kemungkinan tafs r ini takkan rampung sampai akhir hayatnya.

-

141.

¹⁴Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hal.140-

¹⁵Hamka, *Tafs r Al-Azhar Juz 1*,(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal.50.

Adapun dalam menguraikan penafsiran, sistematika yang digunakan hamka adalah sebagai berikut:

- a. Khusus Pada awal sur h , sebelum menguraikan penafsiran beliau lebih dulu menulis pendahuluan yang berisi penjelasan mengenai surat tersebut yang berupa, nama surat, sebab surah dinamakan demikian, asbabun nuz 1 ayat Dan juga kontradiksi pendapat ulama menyangkut sebab turunnya surah tersebut
- b. Setelah itu baru beliau menafsirkan ayat-ayat tersebut tetapi sebelumnya memberikan judul pada pokok bahasan sesuai dengan pokok kelompok ayat yang ditulis sebelumnya.